

**Strukturalisme Genetik dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Naskah Monolog Matinya Toekang Kritik Karya Agus Noor //Genetic Structuralism and Character Education Values in the Monolog Matinya Toekang Kritik by Agus Noor**

Oktalifa Hanna Maulina  
Universitas Sebelas Maret

Suyitno  
Universitas Sebelas Maret

Nugraheni Eko Wardani  
Universitas Sebelas Maret

***Abstract***

The aim of this article is to describe the point of view of Agus Noor, the author of the monolog *Matinya Toekang Kritik*, in terms of text structure, social structure, and tolerance as a character building value. This descriptive qualitative study with uses the interactive analysis technique of Miles Huberman. The article discusses the author's views pon social humanism; and the themes harmony, honour, the life style of *priyayi* and *wong cilik* as well as the relationship between *priyayi* and government that are discernable in the text. The dominant theme of tolerance that is displayed by the characters is also discussed.

**Pendahuluan**

Karya sastra dapat menunjukkan suatu keadaan sosial dan budaya masyarakat tertentu. Hal tersebut dapat terwujud dari ide kreatif pengarang berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Adanya keterjalinan hubungan yang baik antara pengarang dengan lingkungannya (hubungan sosial) itu tentunya akan menghasilkan suatu karya yang berkualitas.

Hubungan sosial yang dijalin oleh pengarang, akan berpengaruh terhadap hasil karyanya sehingga dapat dijadikan sebagai suatu dokumen sosial dengan ciri genesisnya masing-masing. Hal tersebut, senada dengan apa yang disampaikan oleh Ratna (2013:77) bahwa, hubungan sosial menjelaskan genesis karya sebagai salah satu akibat interaksi berbagai interaksi yang terjadi. Genesis karya sastra, yang pada umumnya tampak jelas dalam mode-mode pandangan dunia, mesti ditelusuri dalam struktur sosial yang berubah-ubah. Karya sastra tidak lahir secara alamiah, karya sastra juga tidak dilahirkan dalam kondisi yang khas, karena itu, karya sastra tidak bisa dianggap sebagai gejala-gejala yang unik. Karya sastra adalah respons-respons interaksi sosial melalui personalitas seniman, bukan di dalam personalitas seniman.

Albertazzi (2010) dalam hasil penelitiannya turut menyebutkan bahwa sastra adalah produk sekaligus bagian dari realitas sosial masyarakat. Sebagian besar objek sastra memiliki hubungan yang erat dengan realitas sosial, sehingga sosiologi sastra cukup dominan. Maksudnya dominan di sini bahwa sosiologi sastra menyeimbangkan antara pandangan pembaca, mimetik, karya sastra itu sendiri dan tentunya pengaruh besar dari pandangan dunia dari pengarang.

Salah satu respon seniman/pengarang untuk dapat menyampaikan aspirasinya, kritiknya, ataupun menunjukkan eksistensi diri dan lingkungan sosial budayanya adalah dengan drama, mengingat drama merupakan salah satu *genre* dari karya sastra. Menurut Dewojati (2012:16) seperti fiksi drama bertutur tentang cerita seperti puisi, drama memainkan kata-kata dengan imajinasi. Namun, drama memiliki kekhasan tersendiri jika dibandingkan dengan *genre* yang lain misalnya novel, cerpen, dan puisi. Diterbitkannya novel atau cerita prosa lainnya bertujuan agar dapat dinikmati oleh pembacanya, pembaca yang menikmati karya-karya tertulis tersebut adalah pembaca yang individual. Lain halnya dengan drama, drama diciptakan untuk dipentaskan dan dinikmati secara bersama-sama.

Drama dapat dinikmati dari berbagai sisi, baik saat dibaca dalam bentuk teks (sastra) maupun dinikmati dalam bentuk pertunjukan. Dengan demikian, drama dapat dikatakan sebagai karya sastra yang multidimensional. Teks drama yang dikatakan multidimensional, berarti baik nilai atau fungsi tidak bisa ditinggalkan.

Drama-drama Indonesia cenderung banyak menyoroti masalah politik, moral, ekonomi, rumah tangga, pendidikan dan sebagainya. Masalah-masalah tersebut ketika dikaji ternyata mencakup hubungan manusia dan sosial, mengingat salah satu hakikat manusia adalah makhluk sosial.

Salah satu sastrawan produktif yang dikenal sebagai seorang cerpenis, penulis prosa, penulis *script* program TV, dan juga penulis naskah drama yakni Agus Noor yang memiliki keunikan dan kekhasan dalam gaya penulisannya. Ia dikenal sebagai penulis yang mampu memadukan cerita parodi dengan bahasa-bahasa satir. Naskah monolog yang terkenal mengandung gaya penulisannya itu, yakni berjudul monolog *Matinya Toekang Kritik*.

Monolog *Matinya Toekang Kritik*, merupakan naskah yang ditulis oleh Agus Noor yang bertujuan untuk menegaskan pada masyarakat bahwa pengkritik itu senantiasa hidup di setiap masa. Dalam monolog tersebut, pembaca/penonton nantinya dapat melihat bagaimana seorang pengkritik yang benar dan yang tidak. Dengan adanya monolog tersebut pun mengilhami lahirnya program tayangan televisi yang berjudul “Republik Sentilan Sentilun” yang ditayangkan di salah satu stasiun swasta hingga saat ini.

Konflik-konflik yang ada dalam naskah tersebut juga banyak menyangkut kesenjangan sosial dan kerusakan moral yang ada di Indonesia. *Setting* awal kisah drama ini ditunjukkan pada tahun 1989 dimana pada saat itu keadaan Indonesia sedang dalam masa krisis. Berawal dari hal tersebut, adanya kritikan-kritikan mulai aktif terdengar. Ada pula dalam beberapa *setting*, tokoh mengaitkan kisahnya dengan cerita-cerita kerajaan kuno atau peradaban terdahulu sekadar sebagai pembanding yang menarik. Setelah dilakukan pembacaan secara berulang-ulang ternyata naskah tersebut senantiasa menunjukkan bahwa akan selalu ada golongan orang-orang yang mengkritik penguasa negeranya (pemerintah) pada saat itu.

Naskah monolog *Matinya Toekang Kritik* mengandung banyak aspek protes sosial dan menunjukkan eksistensi pengarang bahwa dirinya dan lingkungannya juga tidak lepas dari bagian orang-orang yang gemar mengkritik. Dengan demikian, monolog tersebut mengandung banyak rahasia apabila tidak dikaji untuk mengetahui pandangan dunia pengarang dan berbagai pengaruh kehidupan sosial budayanya dalam menghasilkan monolog tersebut.

Kajian strukturalisme genetik dirasa cukup tepat untuk mengetahui latar belakang sosial budaya dan menjawab apa pandangan dunianya ketika menciptakan monolog itu. Sesuai dengan yang diungkapkan Lucien Goldman (dalam Wardani, 2009:47) dalam teorinya bahwa, pendekatan strukturalisme genetik berusaha mencari perpaduan antara struktur teks dengan struktur sosial karena prinsip pendekatan ini juga mempertimbangkan faktor sosial yang berpengaruh terhadap lahirnya karya sastra dan mengkaji struktur teks yang berkaitan dengan kondisi sosial dan kelompok sosial. Dengan kata lain, pendekatan ini mengakui homologi antara struktur sastra dengan struktur sosial tertentu.

Hal lain yang menjadi daya tarik monolog ini yakni kentalnya nilai pendidikan karakter. Salah satu usaha untuk dapat memberikan pembelajaran yang berarti pada masyarakat (siswa/mahasiswa) yakni dengan adanya pendidikan karakter yang dimiliki dalam setiap mata pelajaran. Hasanah (2013:187-188) turut menegaskan pentingnya nilai pendidikan karakter dari tujuannya yang pada dasarnya adalah mendorong lahirnya manusia yang baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan berbagai hal yang terbaik. Serta dapat melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup.

Tujuan yang ingin dicapai tersebut dikemas dalam nilai-nilai yang beragam. Salah satunya adalah nilai toleransi. Endang (2009:92) dalam hasil penelitiannya memaknai toleransi sebagai keberagaman yang berkembang, baik keberagaman agama, budaya, dan termasuk kebiasaan atau adat istiadat. Dengan adanya keberagaman tersebut, maka nilai toleransi sangat dibutuhkan demi mengurangi ketegangan atau konflik-konflik yang dapat saja terjadi. Monolog *Matinya Toekang Kritik* juga banyak menyinggung masalah nilai toleransi, sehingga sangat tepat apabila digali serta dimanfaatkan untuk pembelajaran nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan paparan latar belakang permasalahan di atas, maka tujuan dari penulisan artikel ini sebagai berikut: 1) memaparkan pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam naskah monolog *Matinya Toekang Kritik* karya Agus Noor. Mengidentifikasi struktur naskah monolog *Matinya Toekang Kritik* karya Agus Noor; 2) menjelaskan struktur sosial Agus Noor pengarang naskah monolog *Matinya Toekang Kritik*; dan 3) memaparkan nilai pendidikan karakter toleransi yang terdapat dalam naskah monolog *Matinya Toekang Kritik* karya Agus Noor.

## Metode

Untuk menjelaskan maksud dari penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan strukturalisme genetik. Sumber data yang digunakan adalah naskah drama monolog *Matinya Toekang Kritik* karya Agus Noor. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan cara simak, catat, dan wawancara. Teknik validasi data menggunakan teknik triangulasi teori dan triangulasi data. Analisis data yang digunakan berupa analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman melalui komponen analisisnya yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

### **Pandangan Dunia Pengarang**

Pandangan dunia Agus Noor dalam monolog *Matinya Toekang Kritik* membantu menemukan dunia imajiner pengarang, sehingga memudahkan untuk memahami struktur karya dan struktur sosialnya. Agus Noor yang cenderung memiliki pandangan dunia humanis sosial karena memiliki hubungan yang erat dengan kelompok sosialnya. Agus Noor dan kelompok sosialnya tersebut memiliki perhatian terhadap kebijakan-kebijakan penguasa yang dianggap merugikan kaum menengah atau *wong cilik*. Selain itu, perhatian sosial juga dibuktikan dalam kekritisannya terhadap ketidakharmonisan masyarakat Indonesia.

Pandangan-pandangan terhadap permasalahan di atas, memunculkan ide untuk merefleksikannya dalam berbagai bentuk karya sastra. Maka tidak sedikit pengaruh dan pemikiran-pemikiran kelompok sosial Agus Noor yang dapat menginspirasi dalam setiap proses kreatifnya. Sebut saja Emha Ainun Nadjib dan Umar Kayam, beliau memiliki kedekatan secara personal dengan dua sastrawan besar itu. Dari keduanya, Agus Noor belajar dan dibentuk untuk menjadi seorang penulis.

Kedekatan personal yang dibangun dengan dua sastrawan tersebut, membuat Agus Noor memiliki perhatian yang sama terhadap isu-isu yang berkembang di masyarakat. Bentuk pengungkapan dalam karya-karyanya juga memiliki pengaruh yang kental dari Emha Ainun Nadjib dalam gaya penulisan naskah lakonnya. Layaknya Umar Kayam, Agus Noor juga menyajikan karya yang memiliki latar belakang budaya Jawa, baik dalam hal penggunaan latar, cuplikan cerita pewayangan Jawa, maupun nilai-nilai etika Jawa.

Sastrawan Putu Wijaya, juga merupakan salah nama yang memiliki kesamaan pandangan dengan Agus Noor. Selain bentuk pengungkapan ceritanya yang penuh dengan nada sinisme tetapi jenaka. Agus Noor juga memiliki kecenderungan seperti Putu Wijaya dalam mengangkat kisah mengenai keterasingan manusia.

Kelompok sosial Agus Noor dapat dikategorikan sebagai kelompok para *priyayi*, dalam budaya Jawa, serta merupakan kaum *priyayi* terdidik atau cendekiawan. Hal ini dilihat dari profil kepengarangan kelompok sosial Agus Noor yang memiliki kecakapan ilmu dan pengalaman, sehingga dapat disimpulkan kelompok sosialnya adalah humanisme sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Sindhunata (dalam Wardani, 2009:53) bahwa humanisme sosial mengandung nilai solidaritas untuk membawa dan membantu orang lain dalam memperoleh martabat kemanusiaannya.

Pandangan dunia Agus Noor memiliki kesamaan dengan pandangan kelompok sosialnya, yakni humanisme sosial. Hal ini disesuaikan dengan cirinya yang dapat digolongkan dalam kelompok *priyayi* cendekiawan. Dengan demikian, pandangan dunia Agus Noor tersebut digambarkan dalam monolog *Matinya Toekang Kritik* yang menjerus pada pandangan dunia humanisme sosial.

Suhikayatno, adalah tokoh utama yang digunakan Agus Noor dalam merepresentasikan pandangan dunianya yang humanisme sosial. Dikisahkan bahwa tokoh utama tersebut

adalah seorang *priyayi* yang memiliki kelas sosial menengah ke atas, serta memiliki kedudukan sehingga merasa penting bagi orang yang mengenalnya. Kepriyayi Jawa. Berikut ini bagian cerita yang menunjukkan kelas sosial tokoh utama dalam monolog *Matinya Toekang Kritik*.

“Raden Mas Suhikayatno berjalan ke arah meja yang di tempatkan sedemikian rupa menurut kebutuhan tata setting dan artistik. Meja itu bergaya kuno, dengan sepasang kursi yang juga tua. Mengingatkan pada perabot seorang *priyayi* Jawa. Ada cangkir dan gelas di atas meja itu. Juga majalah dan koran yang tak rapi. Raden Mas Suhikayatno yang kecapaian karena terus-terusan bercerita, segera duduk di kursi. Menikmati minuman. Tapi kaget tersedak...”

Kutipan di atas menunjukkan adanya pola keseharian seorang *priyayi* yang memiliki aturan dalam hal apapun, sekalipun dalam penataan perabot rumah tangga. Tokoh tersebut juga digambarkan sebagai *priyayi* yang terbiasa dengan tata cara lakukan orang-orang ningrat, yang tercermin ketika duduk di kursi goyangnya lalu menikmati minumannya.

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa Raden Mas Suhikayatno, atau yang diringkas Denmas Suhikayatno ini memiliki hubungan kedekatan dengan para penguasa dunia wayang Jawa, misalnya Raja Hastina. Dalam monolog ini memang digambarkan bahwa tokoh utama adalah orang yang berpaham surealisme. Berikut kutipannya.

“Jangankan Presiden Indonesia...ditawarin jadi raja Hastina saja saya tidak mau kok. Emoh! Padahal Romo Semar sendiri lho yang nawarin. Katanya, saya ini lebih pantas jadi raja Hastina, ketimbang Yusdhistira, si Pandawa paling tua itu.

Saya ingat betu kok waktu itu...Itu jaman ketika belum ada kerajaan-kerajaan di Jawa. Tapi saya sudah ada. Sudah tua dan imut seperti ini.

Waktu itu terjadi krisis di Hastina, karena Pandawa kalah main dadu. Romo Semar langsung tergopohgopoh menemui saya. (Bergaya wayang orang) “Kakang Raden Mas Suhikayatno, kamu harus menyelamatkan Hastina. Kamu harus jadi raja Hastina!” (Pause) Dengan halus saya menjawab, (kembali bergaya wayang orang) “Maaf, Dimas Semar..., maaf. Bukannya menolak, Dimas Semar. Tapi Maaf, Dimas Semar..., maaf. Saya sama sekali tidak punya cita-cita jadi raja di dunia wayang. Maaf lho, Dimas Semar..., maaf. Sekali lagi, maaf Dimas Semar...maaf...” (hlm. 4). “

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Agus Noor ingin menunjukkan kehidupan dan kepribadian tokoh dalam bentuk yang lain, surealis. Dengan adanya gambaran kedekatan hubungan dengan para Pandawa dan Semar, semakin menunjukkan bahwa Denmas Suhikayatno adalah kaum *priyayi* yang memiliki sifat kebangsawanan. Terlebih ketika tokoh bercerita bahwa Semar memintanya untuk memimpin kerajaan Hastina. Walaupun cerita ini jelas fiktif, namun itu menjadi cara andal pengarang untuk menunjukkan posisi derajat kebangsawanan seorang Suhikayatno.

Sebagai seorang tukang kritik, Suhikayatno memiliki kecenderungan membela rakyat, khususnya *wong cilik*. Akan tetapi, karakter Suhikayatno yang terlalu ambisius dalam segala hal membuatnya terlihat ada kesan iri terhadap kekuasaan yang seharusnya dapat diraihinya.

Kritik sinisme yang diungkapkan oleh Suhikayatno menunjukkan betapa besar kepeduliannya terhadap nasib rakyat yang menjadi korban. Menurutnya, pemimpin-pemimpin negara ini tidak memiliki pengaruh apapun terhadap hal-hal yang dapat mensejahterakan rakyat. Ia pun menyarankan agar jangan memiliki keinginan untuk menjadi presiden.

Melalui Suhikayatno pula, Agus Noor mencoba mengimplikasikan pandangan humanisme sosial dalam bentuk kritik sinisme. Agus Noor selalu menekankan pada tercapainya martabat manusia Indonesia, baik sebagai kaum penguasa ataupun rakyat kecil, yang dalam istilah Jawa disebut dengan *priyayi* dan *wong cilik*. Dalam beberapa karyanya, termasuk monolog *Matinya Toekang Kritik*, beliau memberikan kritik kepada orang-orang yang gemar mengkritik, yang dicerminkan dalam diri Suhikayatno, pelaku utama dalam monolog tersebut.

### **Struktur Teks**

Struktur teks dalam strukturalisme genetik berpusat pada tokoh sebagai tokoh hero. Tokoh hero merupakan tokoh utama yang mengalami berbagai peristiwa, dan berinteraksi dengan tokoh lain serta dunianya. Dalam monolog *MTK*, yang menjadi tokoh Hero tentulah Raden Mas Suhikayatno, walaupun dalam akhir hidupnya tidak heroik. Proses yang membawa Suhikayatno menjadi tokoh utama yakni: Suhikayatno mencari surat pengakuan; Suhikayatno memiliki kedekatan dengan raja-raja atau penguasa terdahulu; ia merasa dirinya dilupakan dan tidak lagi diingat oleh zaman; kegelisahannya begitu membebani pikiran; kemudian meninggal dunia; surat datang; adanya pengakuan dirinya tiba di hari kematiannya.

Hubungan Suhikayatno dengan Bambang membawa ekspresi pandangan dunia humanisme sosial. Melalui pandangan dunianya tersebut, Agus Noor mengkritisi para tukang kritis yang tidak konsisten dengan apa yang dikritisinya. Sudah terlalu banyak, pengarang menemukan para tukang kritik atau para oposan yang memiliki tujuan tersembunyi di balik kekritisannya. Melalui monolog *MTK* ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengingat dan perenungan kepada orang-orang yang gemar mengkritik untuk tetap kritis dalam hal mensejahterakan rakyat. Untuk orang kebanyakan juga, hal ini dapat menjadi pelajaran agar berhati-hati untuk tidak mudah terprovokasi ketika terdapat hal-hal yang menyangkut kepentingan banyak orang.

Struktur teks monolog *MTK* menurut pandangan strukturalisme genetik berupa adanya hubungan antara tokoh dan dengan dunianya. Tokoh-tokoh tersebutlah yang kemudian berperan untuk mengembangkan peristiwa dengan alur-alur yang tragik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Teeuw (2013:94-95), bahwa untuk menghasilkan plot yang keseluruhan, maka harus memperhatikan beberapa hal berikut, yakni *order* berarti urutan dan aturan; *amplitude* adalah perkembangan peristiwa yang masuk akal; *unity* semua unsur plot harus ada; dan *coherence* adanya hal-hal yang harus terjadi dalam keseluruhan plot.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka struktur karya sastra dapat dilakukan dengan pendekatan strukturalisme dan pendekatan strukturalisme genetik. Perbedaan keduanya

memiliki fokus masing-masing dalam menentukan makna yang menyeluruh, dan keduanya pula saling melengkapi. Jika dalam strukturalisme, menekankan pada kajian terhadap unsur-unsur pembangun karya itu sendiri meliputi tema, penokohan, alur, dan latar atau lebih bersifat otonom dalam mengkaji sebuah karya sastra. Berbeda dengan strukturalisme genetik yang menekankan pada kajian terhadap tokoh hero yang membawa pandangan dunia pengarang melalui hubungannya dengan tokoh lain dan dengan dunianya.

### **Struktur Sosial**

Struktur sosial menjadi salah satu tahapan analisis antarhubungan dalam sebuah penelitian karya sastra. Sebuah karya tidak akan memenuhi makna totalitas atau arti sesungguhnya jika hanya menganalisis pada salah satu unsur tertentu saja. Ratna (2007:80) melengkapi, bahwa relevansi prinsip-prinsip antarhubungan dalam analisis karya sastra, akan mengarahkan peneliti untuk memperhatikan setiap unsur yang tidak terpisahkan dengan unsur yang lain. Oleh karenanya, analisis antarhubungan itulah yang menjadikan karya sastra, suatu masyarakat, dan berbagai fenomena yang ada akhirnya memiliki makna yang sesungguhnya.

Masyarakat selaku pelaku sosial, memiliki kecenderungan untuk memiliki hubungan yang dekat dengan karya sastra. Hal tersebut didasarkan pada substansi karya sastra yang mampu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, sehingga banyak nilai atau norma yang bisa dijadikan sebagai cerminan diri. Selain itu, melalui kemampuan karya sastra itulah banyak aspirasi-aspirasi masyarakat yang terwakilkan.

Analisis mengenai struktur sosial merupakan tahapan dari kajian strukturalisme Lucien Goldman. Pada bagian sebelumnya, telah dipaparkan analisis pandangan dunia pengarang dan struktur karya. Selanjutnya, di bagian ini akan dipaparkan mengenai analisis struktur sosial. Pembahasan tentang struktur sosial tersebut, pasti erat kaitannya dengan latar belakang pengarang, selaku pencipta sebuah karya.

Dalam monolog *MTK* yang mengambil latar budaya Jawa, seolah menunjukkan bagaimana pola kepemimpinan dan efek situasi sosial yang dialami oleh orang-orang Jawa. Naskah monolog yang kontekstual ini juga mencoba menghubungkan para pemimpin Indonesia yang berasal dari Jawa. Maka, bentuk kekritisannya yang disampaikan oleh Agus Noor, tidak hanya membahas mengenai struktur sosial Jawa saja, melainkan juga berupaya membongkar rahasia umum mengenai kekritisannya masyarakat terhadap kekuasaan.

Agus Noor mengimplisitkan dalam monolog ini adanya politik Jawa yang terjadi di dunia perpolitikan Indonesia. Politik Jawa itu diibaratkan seperti huruf Jawa yang apabila *dipangku*, lalu mati. Analogi tersebut ditunjukkan untuk para tukang kritik atau oposan, yang pada mulanya semangat mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah atau permasalahan sosial yang ada, lalu setelah mendapatkan kekuasaan, ia bungkam seolah lupa dengan apa yang selama ini dikritisinya. Oleh karena itu, naskah yang kental dengan *guyon pariknonya* atau sindiran-sindiran halus ini sangat penting untuk ditelaah struktur sosialnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembahasan struktur sosial dalam monolog *MTK* karya Agus Noor akan dibagi atas: (1) Struktur Sosial *priyayi*

Jawa, (2) Gaya Hidup *priyayi* Jawa, dan (3) Hubungan *priyayi* Jawa dengan Negara. Berikut pemaparannya.

### Struktur Sosial Priyayi Jawa

Struktur sosial tokoh hero, Raden Mas Suhikayatno, adalah seorang *priyayi* Jawa. Dalam kehidupan rumah tangganya, dirinya senantiasa dibantu oleh pembantu setia, Bambang. Keduanya jelas berada pada dua struktur kelas yang berbeda. Oleh karenanya, hal ini layak dianalisis terkait hubungan keduanya yang dilihat dari perspektif sosial Jawa. Dalam hal ini meliputi dua hal: (a) Prinsip rukun dan (b) Prinsip Hormat.

#### *Prinsip rukun*

Prinsip rukun dengan cara menghindari konflik, dilakukan oleh Bambang dalam monolo *MTK*. Ia selaku *abdi* senantiasa berusaha membuat kerukunan yang terjadi di dalam rumah *ndoronya* itu. Akan tetapi, terkadang hal itu dilakukannya karena tidak ingin membuat Suhikayatno marah atau tersinggung. Oleh karenanya, bentuk dari penghindaran konflik tersebut mengakibatkan adanya perilaku *ngrasani* atau menggunjing. Berikut bukti kutipannya.

“Bambang: (Tergeragap) Ehh...iya, Tuan.... (kepada penonton) Tuh ‘kan, apa saya bilang. Beliau itu orang hebat. Seperti wali. Kalau digunjingin langsung kerasa (hlm. 9).”

Kutipan di atas menunjukkan kalau antara Suhikayatno dengan Bambang tidak ada keterbukaan. Keduanya masih semacam berada dalam tahapan adanya rasa saling membutuhkan, sehingga tidak bisa saling mengungkapkan dan memberikan kritikan yang bermanfaat. Tidak hanya Bambang, Suhikayatno selaku *priyayi* juga melakukan hal yang sama seperti pembantunya itu, berikut kutipannya.

“Denmas: (Mengomel sambil mengambil majalah dan koran) Meja sampai berantakan begini...(Mencari-cari sesuatu di tumpukan koran dan majalah itu, sambil terus ngomel dan memanggil) Mbang, apa ada surat buat saya?...Saya ‘kan sudah bilang, semua mesti rapi. Biar saya tidak bingung begini. Dibilangin dari dulu, eh tetap nggak didengerin. Apa sih susahnya ndengerin. Dibilangin baik-baik, eh malah ngata-ngatain, “Dasar Tukang Kritik sirik!” (hlm. 5).”

Suhikayatno ternyata menampakkan bentuk yang sama, yakni menilai Bambang dengan *caa ngrasani*. Dalam kutipan tersebut, terlihat ia merasa kesal dengan Bambang karena pekerjaannya tidak rapi, menurut versi Suhikayatno. Namun ia mengatakan jika kalau Bambang mendengar hal itu, pastia pembantunya akan *ngedumel* kalau Denmas adalah Tukang Kritik Sirik.

Berdasarkan pemaparan di atas, sepertinya memiliki korelasi dengan pemecahan masalah yang diungkapkan oleh Magis-Suseno (dalam Wardani, 2009:240) bahwa keterbukaan harus tetap dijalankan dengan perilaku sopan dan tahu diri seperti yang terdapat dalam etika moral manusia. Sebagai contoh, para pemerintah negara harus menjadi pelopor budaya keterbukaan yang baik kepada masyarakat.



### *Prinsip hormat*

Prinsip hormat dalam persepektif orang Jawa, dimaksudkan untuk menciptakan rasa saling menghargai. Maka ada pernyataan umum yang mengatakan kalau kita ingin dihargai, maka kita juga harus menghargai orang lain. Para *priyayi* dalam hal ini harus dapat menjadi pembimbing bagi *wong cilik*, agar diantara keduanya tumbuh kesadaran untuk saling menghargai.

Terdapat efek negatif dari prinsip hormat ini, yakni adanya penyelewengan terhadap makna hormat itu sendiri. Menurut Wardani (2009:240) kebanyakan orang yang berkedudukan tinggi hanya ingin dilayani, dihormati, dan dituruti. Padahal, seharusnya kewajiban mereka yang melayani masyarakat. Hal tersebut, juga menjadi pembahasan utama dalam monolog *MTK*, yakni banyaknya sindiran-sindiran yang ingin mengungkapkan bahwa masyarakatlah yang harusnya dilayani. Paradoks semacam itu akhirnya oleh pengarang dibuat ke dalam representasi peran yang dimainkan oleh Suhikayatno dan Bambang yang sebenarnya terbalik. Telah disinggung pada bagian analisis struktur karya, bahwa sebenarnya Bambang adalah representasi dari pemimpin rakyat yang seharusnya melayani, bukan dilayani.

Makna-makna penting yang ada dalam monolog yakni menyinggung masalah penyelewengan kekuasaan, nampaknya sesuai dengan pendapat Wardani (2009:241) bahwa stratifikasi atas berhak menikmati berbagai fasilitas berupa pelayanan dari stratifikasi bawah. Maka yang terjadi adalah tindakan yang sewenang-wenang, yang jelas bertentangan dengan moral dan hukum, namun dianggap santai oleh para pelaku.

Berdasarkan paparan di atas, terlihat sangat miris karena situasi sosial di Indonesia saat ini juga semakin menunjukkan rasa *gengsi*. Pada sebagian penguasa masih banyak yang memanfaatkan kekuasaannya, sehingga telah hilang rasa hormat kepada orang lain, terutama *wong cilik*. Sebagai peringatan untuk masa depan, seharusnya terdapat langkah-langkah yang dapat mengikis karakter yang tidak baik tersebut. Sebagai contoh kecilnya, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1984:271) bahwa sedari kecil anak-anak harus diajarkan hormat kepada orang tuanya dan wajib melakukan perintah baiknya. Dari pendapat tersebut, jelas menunjukkan pembentukan watak utama seorang anak adalah dari keluarga, orang tuanya. Oleh karena itu, salah satu penanaman sifat hormat kepada anak juga penting sebagai bekal di kemudian hari.

### *Gaya Hidup Priyayi Jawa*

Gaya hidup seorang *priyayi* identik dengan pola kegiatan terstruktur dan penggunaan hal-hal yang bersifat tampak/terlihat. Keikutsertaan dalam berbagai bentuk kenegaraan seperti upacara, tergabung dalam suatu organisasi/lembaga sosial, pola rekreasi, hingga dari bentuk rumah, perabot rumah yang beragam, pakaian, makanan dan minuman, serta segala bentuk gelar pendidikan maupun kebangsawanan merupakan beberapa gaya hidup yang dijalani *priyayi*.

Dari paparan di atas, Sartono Kartodirjo (dalam Wardani, 2009:242) berpendapat bahwa, orientasi pada status sangat dijunjung tinggi oleh *priyayi*. Melalui pendidikan

dan pekerjaan, serta mobilitas sosial terjadi secara besar-besaran untuk masuk golongan tersebut. Dengan adanya hal itu, maka lambat laun akan memunculkan gaya hidup yang mementingkan golongan, dan menjadi ajang pamer.

Hal di atas, tidak pernah diajarkan oleh falsafah Jawa. Sebagai manusia Jawa yang *alus*, harusnya dapat mempertahankan kehalusannya dalam berlaku di mata masyarakat. Secara moral, manusia Jawa selalu diajarkan untuk bersikap rendah hati dengan tidak memamerkan apapun yang melekat pada dirinya.

Dalam monolog *MTK*, sebagai seorang *priyayi*, Denmas Suhikayatno tersebut memang tidak mempermasalahkan segala harta benda yang dimilikinya. Artinya, dirinya tidak pernah memamerkan tentang gaya hidupnya, namun ia masih sering memamerkan mengenai status sosial dan hubungan sosialnya dengan para penguasa. Hal inilah yang harus dicermati, agar berhati-hati akan keserakahan atau nafsu buruk yang membawa pada keegoisan dalam diri.

### *Hubungan Priyayi Jawa dengan Negara*

*Priyayi* sebagai warga negara juga harus melaksanakan dan menjaga kedamaian dalam kehidupan bernegara. Dengan adanya sistem pemerintah yang dipimpin oleh presiden, dengan dibantu para pemimpin di tiap-tiap badan/lembaga, membuat masyarakat, termasuk *priyayi* harus proaktif dalam mendukung program yang mensejahterakan masyarakat, dan kritis dalam kebijakan yang mengorbankan golongan tertentu.

Sesuai dengan pernyataan di atas, dalam monolog *Matinya Toekang Kritik* juga menyentil hal-hal yang tidak *benar* di mata masyarakat awam mengenai kegiatan politik-sosial kemasyarakatan. Monolog tersebut merupakan respon pascareformasi yang sesuai dengan keadaan sosial budaya sekitar tahun 2004-2005 dalam masa kepemimpinan presiden Susilo Bambang Yudhoyono atau SBY.

Pada sekitar tahun tersebut, pengarang melihat semakin banyaknya fenomena dimana para oposan atau orang-orang yang gemar mengkritik seolah terbebas, terbuka suaranya dalam melihat aktivitas pemerintahan pada saat itu. Agus Noor selaku pengarang, seolah terulang pada masa rezim Soeharto yang membungkam suara rakyat, lalu setelah itu ada gejolak besar-besaran dari rakyat yang haus akan “bersuara”.

Dalam sejarah Indonesia, presiden Soeharto lah yang paling lama memimpin negara ini, sehingga beliau seolah memiliki kekuasaan yang absolut. Saksono dan Djoko (2011:164) menegaskan bahwa Soeharto berobsesi sebagai raja. Hal itu tercermin dari ucapan-ucapannya menjelang turun jabatan yakni, “*lengser keprabon mandeg pandito*”. Karena ucapan yang demikian itu hanya lazim bagi Raja-raja Jawa kuno yang turun dari jabatan raja dan kemudian menjadi pendeta.

Tirani konstitusional yang dibangun oleh Soeharto mengakibatkan suburnya korupsi, kolusi, dan nepotisme pada saat itu. Lalu kemudian terjadi ketakutan jika hal itu terulang lagi pada sekitar tahun 2005. Oleh karenanya Agus Noor menciptakan naskah ini, agar sebagai pengingat dan pembanding. Respon utama pengarang memang menggayutkan dengan latar sosial rezim Soeharto, seperti dalam kutipan berikut ini.

“Denmas: Sungguh..., saya tak menuntut apa-apa.... Tidakkah kalian ingat di tahun 1995, lebih limabelas tahun lampau, di zaman Soeharto...Ketika semua bungkam...Tukang Kritik seperti sayalah yang mempertaruhkan nyawa. Ketika koran dan majalah di breidel...Ketika

kalian masih takut bicara demokrasi...Tidakkah kalian ingat saya...(hlm. 14).”

Kutipan di atas menunjukkan adanya akibat dari hubungan antara dua latar waktu tersebut. Kehidupan berpolitik dan bernegara yang ditunjukkan oleh para penguasa nampak sudah tidak sehat, adanya kebebasan bersuara sampai-sampai berani menentang pemerintah, menurut analisis pengarang, itu merupakan nostalgia untuk melepas kebungkaman dalam berpendapat. Akan tetapi, ternyata yang terjadi banyak sekali orang-orang yang ingin duduk di kursi kekuasaan, menikmati segala kemewahan fasilitas gratis. Dengan demikian, Suhikayatno dijadikan sebagai simbol orang-orang yang kritis, namun meminta pengakuan atas upaya-upaya kritisnya tersebut.

### **Nilai Pendidikan Karakter Toleransi**

Salah satu nilai pendidikan karakter yaitu nilai toleransi. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan kegiatan yang menghargai perbedaan agama, suku budaya, pendapat, sikap, dan tindakan-tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Nilai pendidikan toleransi ini ditimbulkan dengan adanya prinsip kerukunan yang terjalin. Seperti yang diungkapkan oleh Wardani (2009:239) bahwa, sikap rukun melalui toleransi merupakan tindakan nyata yang diterapkan manusia, khususnya orang Jawa. Menjaga kerukunan dengan jalan toleransi akan menjadikan manusia memberi dan menerima berbagai perbedaan. Oleh karenanya, pengakuan pluralitas tetap terajaga.

Monolog *MTK* juga memberikan peran terhadap laju berkembangnya pendidikan karakter. Salah satu yang penting dalam monolog tersebut adanya nilai pendidikan karakter toleransi yang dapat diambil dari peristiwa dan penokohan yang ada. Nilai toleransi yang ada, ditekankan pada menghargai perbedaan pendapat, sikap, dan tindakan yang direpresentasikan oleh para tokoh.

Nilai pendidikan toleransi yang direpresentasikan oleh tokoh Suhikayatno yakni ketika dirinya menerima sikap dari para penulis sejarah yang tidak mencantumkan dirinya sebagai salah satu pendiri bangsa. Sebenarnya hal itu memang hanya *guyon parikno* saja, namun tetap ada nilai toleransi yang baik. Kemudian ketika ada pendapat yang menyebutkan pendiri bangsa asal para Bapak, Suhikayatno juga hanya menanyakan untuk dirinya saja, tanpa memperdebatkan masalah tersebut lebih panjang. Kemudian pada pernyataannya yang terakhir, Suhikayatno justru meminta toleransi, agar tindakan, pendapat, dan jasa-jasanya selama ini dihargai.

Tokoh Bambang juga menunjukkan bentuk pembelajaran nilai toleransi. Toleransi yang dibawa melalui watak Bambang adalah bentuk toleransi yang ia pelajari dari karakteristik Suhikayatno. Dengan membeberkannya, Bambang berharap adanya nilai toleransi yang bisa diterima oleh orang lain. Berikut kutipannya.

“Tuan saya orangnya eksentrik. Kerjanya nyalahin orang. Ada ajah yang diomelin. Inilah, itulah. Saya dikatain ginilah, gitulah. Tiap hari kerjanya ngritiiiiikkkk melulu. Apa saja dikritiknya... Kalau Anda pakai kaos kuning, dan dia ngelihat, pasti langsung ngritik: “Ih kuning kayak tai...” Nanti kalau Anda ganti pakai kaos merah, tetep saja dikritik: “Ih, apa hebatnya kaos merah! ...” (Begitu seterusnya) (hlm. 8). “

Pada kutipan di atas, pengarang sengaja menyisipkan informasi mengenai nilai toleransi. Dari contoh yang kurang baik tersebut, hendaknya dapat diambil hikmah kalau alangkah lebih baik menghargai tindakan atau pendapat orang lain. Hal itu dikarenakan kita belum tahu motif apa dan kenapa seseorang melakukan yang bertentangan dengan kita.

### **Simpulan**

Kajian Strukturalisme genetik dalam monolog *Matinya Toekang Kritik* memberikan beberapa simpulan, yakni: *Pertama*, Agus Noor dalam monolog ini menyuarakan pandangan dunia kelompok sosial kaum cendekiawan, yaitu humanisme sosial. *Kedua*, struktur teks monolog *MTK* dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme yang menekankan pada kajian terhadap tema, amanat, alur, penokohan, dan latar. Hal ini berbeda dengan struktur teks yang dikaji dengan pendekatan strukturalisme genetik, yang menghubungkan tokoh hero dengan tokoh lain dan dengan dunianya untuk mencari nilai autentik.

*Ketiga*, struktur sosial *MTK* terdiri atas: (1) Prinsip rukun dalam monolog *MTK* digambarkan oleh Bambang yang tetap mencoba menjaga keharmonisan dalam hubungannya dengan Raden Mas Suhikayatno. Sebagai seorang *wong cilik* yang merasa membutuhkan pekerjaan, Bambang senantiasa Sabar dalam menghadapi segala macam perintah majikannya itu. Prinsip kerukunan yang dibawa oleh Bambang seolah memberikan suatu makna kepada para pembaca/penonton bahwa, seharusnya kaum *priyayi* lah yang dapat membimbing dan mengayomi *wong cilik*, yang secara strata sosialnya lebih berada di bawahnya. (2) Prinsip hormat, prinsip tersebut ditunjukkan oleh Bambang melalui caranya memanggil majikannya dengan julukan *Tuan*. Bambang juga melisankan bahwa dirinya tetap hormat dengan Suhikayatno walaupun pekerjaannya selalu dikritisi. Sikap hormat yang ditunjukkan Bambang tersebut juga timbul karena ia senantiasa mencoba hidup rukun dalam rumah *ndoronya* tersebut. (3) Gaya hidup para *priyayi* dan *wong cilik* memiliki pertentangan yang sangat jauh. *Priyayi* sangat memperhatikan segala hal yang dilakukan karena menyangkut kelas sosial yang melekat pada dirinya cenderung memiliki gaya hidup yang terstruktur. (4) Hubungan *Priyayi* dengan negara, Istilah budaya *sepi ing pamrih, rame ing pandum* bermakna agar menahan diri dari segala kebaikan yang telah dikerjakan. Dalam bahasa politik, dapat berarti sikap yang tepat bagi para pejabat *priyayi* untuk menahan diri terhadap pemuasan motif-motif pribadi, dan bekerja keras demi kepentingan negara. *Keempat*, nilai pendidikan karakter toleransi tergambar dalam tokoh Suhikayatno dan Bambang dalam berbagai makan tersirat yang disampaikan oleh keduanya.

### **Referensi**

Albertazzi, Silvia. (2010). *A Comparative Essay on the Sociology of Litterature: Alice Munro's 'Unconsummated Relationship'*. *Journal of The Short Story in English*, 55, 8-9.

Dewojati, Cahyaningrum. (2012). *Drama (Sejarah, Teori, dan Penerapannya)*. Yogyakarta: Javakarsa Media.

Hidayatulloh, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Ratna, Nyoman Kutha. (2007). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Saksono, Ignas G. dan Djoko Dwiyanto. (2011). *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa (Antara Nilai-nilai Luhur dan Praktik Kehidupan)*. Yogyakarta: Keluarga Besar Mahernis.

Suseno, Franz Magnis. (2001). *Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan hidup Jawa)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Waluyo, Herman J. (2001). *Drama (Teori dan Pengajarannya)*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.

Wardani, Nugraheni Eko. (2009). *Makna Totalitas: Karya Sastra*. Surakarta: UNS Press.